

KONFLIK PSIKOLOGIS KISAH YUSUF DALAM AL-QUR'AN

Maimunah¹

Email: hanum.sanaky@yahoo.com

Abstrak

Konflik merupakan gejala yang alamiah dan wajar. Konflik tidak dapat dilihat hanya sebagai hal yang negatif atau merusak. Konflik akan menghasilkan perubahan, tergantung pada pengelolaan konflik, apakah perubahan yang konstruktif atau destruktif. Konflik muncul apabila terdapat dua pilihan, mana yang perlu dilakukan, mana yang tidak. Jika pilihan sudah dijatuhkan, maka konflik dengan sendirinya selesai. Seorang yang beriman akan memilih sesuai dengan rambu-rambu-Nya. Seorang yang kurang atau tidak beriman akan mudah memilih hal-hal yang dilarang dan sesungguhnya bertentangan dengan fitrahnya.

A. Pendahuluan

Setiap manusia akan dihadapkan pada banyak pilihan dalam menghadapi kehidupannya. Adanya banyak pilihan itu akan menimbulkan konflik dalam diri seseorang. Ketika seorang lulusan SMA mempunyai dua pilihan untuk melanjutkan studi ke IAIN, apakah memilih jurusan Matematika atau PAI, maka dalam dirinya sedang terjadi konflik. Ketika seorang ingin menikah dengan calon pilihannya, atau ia harus taat kepada orang tua yang tidak setuju dengan calonnya, maka konflik sedang terjadi.

Konflik merupakan gejala yang alamiah dan wajar. Kita tidak akan dapat menghindari terjadinya konflik dalam diri kita. Konflik tidak dapat dilihat hanya sebagai hal yang negative atau merusak. Konflik akan menghasilkan perubahan, tergantung pada pengelolaan konflik, apakah perubahan yang konstruktif atau destruktif. Secara tersirat, adanya potensi konflik dalam diri manusia telah digambarkan oleh Allah dengan firman-Nya:

فَاللَّهُمَّهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا (8)

“Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya.”
(QS. Al-Syams: 8).

Al-Qur'an adalah kitab petunjuk bagi manusia untuk kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Di dalam salah satu firman-Nya Allah menegaskan:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ.

¹ Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Ambon.

“Kitab (al-Qur’an) ini tidak ada keraguan padanya petunjuk bagi mereka yang bertaqwa” (QS. Al-Baqarah/2: 2)

Sebagai kitab petunjuk, di dalamnya mengandung petunjuk baik secara tersirat maupun tersurat dalam berbagai aspek kehidupan. Quraish Shihab, seorang pakar tafsir kenamaan menjelaskan bahwa petunjuk-petunjuk al-Qur’an – lebih-lebih dalam aspek ekonomi, politik, sosial, dan budaya – tidak mementingkan nama atau bentuk lahirnya, tetapi mengarah kepada jiwa dan substansi yang mengantar manusia dan masyarakat menuju kebahagiaan dan kesejahteraan lahir dan batin. Dengan mengarah kepada tujuan dan substansi, serta menempatkan bentuk dan sarana dalam wilayah kewenangan ilmu, seni, serta perkembangan pemikiran masyarakat, menyebabkan tuntunan al-Qur’an dapat diterapkan dimana saja dan kapan saja.²

Untuk menyampaikan peringatan-peringatan dan mendidik umat manusia, Al-Qur’an menggunakan berbagai macam bentuk. Salah satu diantara bentuk yang dipilihnya adalah pemaparan kisah-kisah yang menggambarkan peristiwa kehidupan umat terdahulu. Sebagaimana dikemukakan oleh Qalyubi: “Di dalam al-Qur’an kisah seringkali digunakan sebagai media untuk menyampaikan ajaran, bahkan ada beberapa surah yang secara dominan menyajikannya, seperti surah Yusuf, Maryam, al-Kahfi, al-Anbiya’ dan surah al-Qaṣaṣ.”³

Dari segi proporsi, kisah menempati bagian terbanyak dalam keseluruhan isi al-Qur’an. Kisah dituturkan sebagai media penyampaian pesan kepada umat manusia tentang perlunya usaha terus menerus untuk meningkatkan harkat dan martabatnya sebagai puncak ciptaan Ilahi.⁴

Diantara kisah-kisah pilihan yang terdapat di dalam al-Qur’an, adalah kisah Nabi Yusuf a.s. Nama Nabi Yusuf disebutkan dalam al-Qur’an sebanyak 26 kali, yaitu pada surah al-An’am: 84, surah al-Mukmin: 34, dan 24 lainnya disebutkan dalam surah Yusuf.⁵ Surah Yusuf menceritakan kisah Nabi Yusuf secara lengkap dan mendetail.

Surah Yusuf terdiri atas 111 ayat, termasuk golongan surah-surah *Makkiyyah* karena diturunkan di Mekah sebelum hijrah. Surah ini dinamakan surah Yusuf adalah

² M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Quran*, (Cet. IV, Bandung, Penerbit Mizan, 1998), 224.

³ Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika Al-Qur’an Pengantar Orientasi Studi Al-Qur’an*, (Yogyakarta, Titian Ilahi Pres, 1997), 66.

⁴ Nurholis Madjid, *Islam Agama Peradaban "Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah"*, (Jakarta, PARAMADINA, 2000), 45.

⁵ Ali Audah, *Konkordasi Qur’an Panduan Kata dalam Mencari Ayat Al-Qur’an*, (Jakarta: PT. Pustaka Litera Antarnusa, 1998), 797.

karena titik berat dari isinya mengenai riwayat Nabi Yusuf a.s. Riwayat tersebut salah satu diantara cerita-cerita ghaib yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad s.a.w. sebagai mukjizat bagi beliau, sedang beliau sebelum diturunkan surah ini tidak mengetahuinya. Menurut riwayat al-Baihaqi dalam kitab *Al-Dalāil* bahwa segolongan orang Yahudi masuk agama Islam sesudah mereka mendengar cerita Yusuf a.s. ini, karena sesuai dengan cerita-cerita yang mereka ketahui.⁶

Kisah Nabi Yusuf merupakan sebuah kisah yang unik jika dibandingkan dengan kisah-kisah Nabi lainnya. *Pertama*, Al-Qur'an sendiri menjelaskan bahwa ini adalah kisah terbaik.⁷ Aidh al-Qarni menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan kisah terbaik karena segala peristiwa yang terjadi berakhir dalam kondisi terbaik, kegembiraan terbaik, dan realitas terbaik. Kehidupan Yusuf berubah dari kondisi dipenjara dan ditindas menjadi nabi dan raja. Yusuf kembali berkumpul dengan ayah dan keluarganya yang lain, Yusuf menerima maaf saudara-saudaranya, istri al-Aziz bertaubat, dan raja pun masuk Islam.⁸ *Kedua*, kisah Nabi Yusuf a.s. ini khusus diceritakan dalam satu surah, dan satu surah ini hanya berisi rangkaian cerita kisah Yusuf tidak ada bagian lain, sedang kisah Nabi-nabi yang lain disebutkan dalam beberapa surah. *Ketiga*, isi dari kisah Nabi Yusuf a.s. ini berlainan pula dengan kisah Nabi-nabi yang lain. Dalam kisah Nabi-nabi yang lain, Allah menitik beratkan kepada tantangan yang bermacam-macam dari kaum mereka, kemudian mengakhiri kisah itu dengan kemusnahan para penentang para Nabi itu. Sedangkan dalam kisah Nabi Yusuf a.s. Allah swt. menonjolkan akibat yang baik dari pada kesabaran, dan bahwa kesenangan itu datangnya sesudah penderitaan.⁹

Sudah banyak penelitian yang mengambil tema Kisah Yusuf dalam al-Qur'an. Ada yang mengkaji aspek bahasanya, ada yang mengkaji aspek pendidikannya, dan seterusnya. Penulis belum menemukan pembahasan tentang Kisah Yusuf ini dilihat dari aspek psikologi.

Quraish menyatakan bahwa salah satu dari kemukjizatan al-Qur'an adalah dari aspek bahasa. Redaksi-redaksinya yang indah memesonakan, sarat dengan berbagai

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Semarang, CV. Thoha Putra, 1989), 347.

⁷ QS. Yusuf 12:3.

⁸ Aidh Al-Qarni, *Kekuatan Cinta Menembus Istana (terjemahan)*, (Jakarta, Penerbit Kuwais, 2008), 2.

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, 366.

makna. Al-Qur'an bagaikan mata air yang tidak pernah kering dari makna baru. Beliau mengutip pendapat Abdullah Darraz yang mendeskripsikan kekayaan makna al-Qur'an:

Apabila Anda membaca al-Qur'an, maknanya akan jelas dihadapan Anda. Tetapi bila Anda membacanya sekali lagi, akan Anda temukan pula makna-makna lain yang berbeda dengan makna-makna sebelumnya. Demikian seterusnya, sampai-sampai Anda (dapat) menemukan kalimat atau kata yang mempunyai arti bermacam-macam, semuanya benar atau mungkin benar. (Ayat-ayat al-Qur'an) bagaikan intan, setiap sudutnya memancarkan cahaya yang berbeda dengan apa yang terpancar dari sudut-sudut lain. Dan tidak mustahil, jika anda mempersilakan orang lain memandangnya, maka ia akan melihat lebih banyak ketimbang apa yang Anda lihat.¹⁰

Untuk itulah, penulis berusaha menemukan makna-makna baru dan inspirasi-inspirasi baru dari kisah Yusuf, khususnya dalam peristiwa-peristiwa yang mengandung konflik. Dalam menguraikan kisah Yusuf ini, penulis fokus pada ayat-ayat yang mengandung konflik dalam dua keluarga, yakni keluarga Nabi Ya'kub beserta anak-anaknya, dan keluarga al-Aziz beserta istrinya, salah seorang pembesar Mesir. Ayat-ayat dalam surah Yusuf yang akan penulis analisis adalah sebagai berikut: 1) konflik yang terjadi pada saudara-saudara Yusuf (ayat 8-10); 2) konflik yang terjadi pada diri Ya'kub (ayat 84); 3) konflik yang terjadi pada diri Yusuf (ayat 33 dan 77); 4) konflik yang terjadi pada diri al-Aziz (ayat 28-29); dan 5) konflik yang terjadi pada diri Zulaiha (ayat 32).

B. Struktur Kepribadian dalam Islam

Merumuskan struktur kepribadian manusia merupakan upaya yang sulit karena ini menyangkut siapa dan apa hakikat manusia. Berbagai disiplin ilmu seperti biologi, psikologi antropologi filsafat dan sebagainya mencoba memahami hakekat manusia melalui pendekatan dan tujuan masing-masing, tetapi konklusinya sangat beragam meskipun materialnya sama.

Struktur kepribadian yang dimaksud disini adalah aspek-aspek atau elemen-elemen yang terdapat dalam diri manusia yang karenanya kepribadian terbentuk. Para ahli umumnya membedakan manusia dari dua aspek yaitu jasad dan ruh. Mereka sedikit sekali membedakan antara jasad, ruh, dan nafs, padahal ketiganya memiliki kriteria

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Cet. XIX, Bandung, Penerbit Mizan, 1999), 16.

tersendiri. Dalam pembahasan ini penulis berpedoman pada pemikiran Khair al-Din al-Zarkali (dalam Mujib). Menurut al-Zarkali, studi tentang manusia dapat dilihat melalui tiga aspek:¹¹

1. Jasad (fisik)

Jasad sifatnya kasar dan indrawi, naturnya buruk, asalnya dari tanah, dan kecenderungannya mengejar kenikmatan duniawi. Jasad memiliki dua bagian, tubuh kasar yang tampak beserta organ-organnya, seperti kulit, rambut, jantung, hati, sel-sel, darah, dan sebagainya. Dan bagian abstrak berupa nyawa yang menjadi sumber kehidupan tubuh.

2. Ruh (psikis)

Ruh berlawanan sifatnya dengan jasad, ruh bersifat halus dan gaib, naturnya baik, asalnya hembusan langsung dari Allah (*ilahiyyah*), kecenderungannya pada kenikmatan ruhaniyah dan ukhrawiyah. Ruh merupakan substansi yang esensial bagi aktualisasi diri manusia, ia menjadi pembeda antara eksistensi manusia dengan makhluk lain. Hakikat ruh merupakan misteri, hanya Allah yang tahu hakikatnya.¹² Ruh sudah ada sebelum jasad ada, sebagaimana hadis:

إن أحدكم يجمع في بطن أمه أربعين يوماً ثم يكون علقة مثل ذلك ثم يكون مضغة مثل ذلك ثم يبعث الله ملكاً فيؤمر بأربع كلمات ويقال له اكتب عمله ورزقه وأجله وشقي أم سعيد ثم ينفخ فيه الروح¹³

“Sesungguhnya salah satu diantara kalian diciptakan dalam perut ibunya selama empat puluh hari dalam bentuk *nuthfah*, lalu empat puluh hari lagi menjadi *‘alaqah*, kemudian menjadi *mudhghah*. Kemudian Allah menyuruh malaikat untuk menulis empat perkara, yaitu amal, rizki, ajal, dan celaka-bahagiannya, kemudian ruh ditiupkan ke dalamnya” (HR. Bukhari dari Abdullah).

Ruh bersifat kekal, ia tercipta sebelum jasad manusia ada, dan tidak mati ketika jasad mati.

3. Nafs (psikofisik)

Nafs merupakan sinergi antara jasad dan ruh. Ia berfungsi menggerakkan tingkah laku manusia dalam melakukan perubahan. Nafs memiliki tiga daya yaitu, 1) qalb yang berhubungan dengan emosi (rasa) yang berhubungan dengan aspek-aspek afektif; 2) ‘aql yang berhubungan dengan aspek-aspek kognitif; 3) hawa nafsu yang berhubungan dengan aspek-aspek psikomotorik.¹⁴

Menurut Ibn Miskawaih, kepribadian manusia terbentuk dari harmonisasi tiga daya tersebut. Apabila ketiga daya itu berinteraksi secara seimbang, masing-masing akan menghasilkan keutamaan. Namun apabila interaksi antara ketiga daya itu tidak berjalan harmonis, maka akan membentuk kepribadian yang berbeda tingkatannya.¹⁵

Ada tiga bentuk kepribadian pada nafs yang diilustrasikan sebagai berikut:¹⁶

¹¹Disarikan dari Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2006), 56-79.

¹²QS. Al-Isra’ 17: 85

¹³Imam Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari* (Maktabah Shamilah, juz 3), 1174.

¹⁴ Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, 86.

¹⁵Ibid, 143.

¹⁶Ibid, 151.

- 1) Nafs muthmainnah¹⁷ adalah kepribadian yang didominasi daya kalbu yang dibantu oleh daya akal dan hawa nafsu. Bantuan daya akal lebih banyak daripada bantuan daya hawa nafsu.
- 2) Nafs lawwamah¹⁸ adalah kepribadian yang didominasi daya akal yang dibantu oleh daya kalbu dan daya hawa nafsu. Bantuan daya kalbu sama kuatnya dengan bantuan daya hawa nafsu.
- 3) Nafs ammarah¹⁹ adalah kepribadian yang didominasi daya hawa nafsu yang dibantu oleh daya akal dan kalbu. Bantuan daya akal lebih kuat dari daya kalbu.

Kepribadian muthmainnah hatinya selalu tenang karena mengingat Allah, selalu yakin terhadap kebenaran, oleh karena itu ia tidak pernah mengalami konflik batin, tidak merasa cemas ataupun takut.²⁰Oleh karena itu, orang yang berpotensi konflik adalah yang memiliki kepribadian lawwamah atau ammarah.

C. Konflik Psikologis

1. Pengertian Dan Macam-macam Konflik Psikologis

Secara etimologi, konflik berarti percekocokan; perselisihan; pertentangan.²¹ Sedangkan istilah psikologis berarti berkenaan dengan psikologi; bersifat kejiwaan. Sedangkan definisi konflik secara terminologi, ada beberapa pendapat para pakar.

Muhammad Utsman Najati mendefinisikan konflik psikologis sebagai terjadinya pertentangan antar beberapa dorongan dalam diri manusia, misalnya suatu keinginan menarik ke tujuan tertentu dan yang lain menarik ke tujuan sebaliknya, manusia akan bingung, bimbang dan tidak mampu membuat keputusan ke arah mana kaki melangkah.²²

¹⁷Lihat QS. Al-Fajr 89: 27-30. Kepribadian muthmainnah adalah kepribadian yang telah diberi kesempurnaan nur kalbu, ciri-cirinya: memiliki keyakinan yang tak tergoyahkan (QS. Al-Nahl 16: 106), memiliki rasa aman, terbebas dari rasa takut dan sedih (QS. Al-Nisa' 4: 103), hati tenang karena selalu mengingat Allah (QS. Al-Ra'ad 13: 28).

¹⁸Lihat QS. Al-Qiyamah 75: 2. *Laum* artinya celaan. Ciri nafs lawwamah adalah selalu mengeluh, kecewa dan menyalahkan dirinya. Nafs lawwamah termasuk nafs yang mulia, karena hanya orang mukmin yang bisa menyesal dan menyalahkan dirinya.

¹⁹*Ammarah bil-suu'*, istilah ini diperoleh dari QS. Yusuf 12: 53. Sesungguhnya nafsu itu selalu menyerukan pada perbuatan buruk. Ciri umum dari nafs ini ada empat: a) secara mudah melanggar larangan Allah; b) menuruti dorongan hawa nafsu; c) menjalankan maksiat; d) tidak mau memenuhi panggilan kebenaran.

²⁰Achmad Mubarak, *Jiwa dalam al-Qur'an* (Jakarta, Paramadina, 2000), 82.

²¹Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. ketujuh Edisi IV, Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama, 2013), 723.

²²Muhammad Utsman Najati, *Psikologi Qur'ani (terjemahan)*, (Solo, Aulia Press, 2008), 59.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ada istilah konflik batin yang berarti konflik yang disebabkan oleh adanya dua atau lebih gagasan atau keinginan yang bertentangan menguasai diri individu sehingga mempengaruhi tingkah laku.²³

Darwis Hude yang mengutip pendapat Santrock, seorang ahli psikologi, menyatakan, konflik terjadi manakala kita harus memutuskan salah satu diantara dua atau lebih rangsangan yang bertentangan (tidak kompatibel).²⁴

Dari beberapa definisi yang sudah disebutkan, penulis dapat simpulkan bahwa definisi-definisi tersebut mempunyai kesamaan ciri-ciri, yang terdiri dari tiga unsur: 1) konflik terjadi dalam diri/jiwa individu, sehingga bukan merupakan aktifitas fisik; 2) konflik tersebut diakibatkan oleh adanya dua atau lebih gagasan/keinginan; (3) terjadinya konflik tersebut dapat mempengaruhi/merubah perilaku seseorang.

Konflik merupakan suasana batin yang berisi kegelisahan karena pertentangan dua motif atau lebih, yang mendorong seseorang berbuat dua atau lebih kegiatan yang saling bertentangan dalam waktu yang bersamaan. Oleh karena kedua motif itu sama kuatnya, maka orang tersebut menjadi bimbang, dan jika tidak cepat diatasi, akan berkembang rasa kegelisahan yang lebih berat. Motif dapat dibedakan antara yang mendorong mendekati sesuatu yang menyenangkan dan yang mendorong untuk menjauhi sesuatu yang tidak menyenangkan. Berdasarkan perbedaan itu, maka konflik dibagi menjadi tiga bentuk:²⁵

- a. Konflik mendekat-mendekat (*Approach-Approach Conflict*)
Konflik mendekat-mendekat ialah konflik yang muncul karena dua motif yang sama-sama menyenangkan atau mengandung nilai positif. Sebagai contoh, seorang lulusan SMA dihadapkan pada dua Universitas Negeri yang sama kualitasnya.
- b. Konflik menjauh-menjauh (*Avoidance-Avoidance Conflict*)
Konflik menjauh-menjauh adalah konflik yang terjadi dengan melibatkan dua hal yang negative secara bersamaan. Sebagai contoh, seseorang yang memilih menjual mobil agar bisa sekolah, atau tidak menjual mobil tapi tidak bisa melanjutkan sekolah.
- c. Konflik mendekat-menjauh (*Approach-Avoidance Conflict*)
Konflik mendekat-menjauh terjadi apabila suatu hal mengandung unsur positif dan negative sekaligus. Konflik jenis ini merupakan konflik yang paling sulit dipecahkan. Sebagai contoh seseorang harus mentaati atasannya agar posisinya

²³Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 723.

²⁴M. Darwis Hude, *Emosi Penjelajahan Religio-Psikologis tentang Emosi Manusia didalam Al-Qur'an*, (Jakarta, Erlangga, 2006), 258.

²⁵Hadari Nawawi dan Martini Hadari, *Kepemimpinan yang Efektif*, (Yogyakarta, UGM Press, 2006), 196; lihat juga: M. Darwis Hude, *Emosi Penjelajahan Religio-Psikologis...*, 258; Wirawan, *Konflik dan Manajemen Konflik...*, 55.

aman, tetapi disisi lain sikap atasannya sering menjengkelkan dan berwatak keras.

2. Penyebab dan Akibat Terjadinya Konflik

Secara naluriah, manusia memiliki dorongan-dorongan (*drives*) untuk memenuhi kebutuhannya atau untuk mempertahankan eksistensinya. Dorongan adalah kekuatan penggerak yang membangkitkan vitalitas dalam tubuh makhluk hidup, menggerakkan perilaku dan mengarahkannya pada tujuan tertentu.²⁶ Ada dua istilah lain yang maknanya saling melengkapi, yakni motif (*motive*) dan kebutuhan (*need*). Dalam arti yang lebih luas motif berarti rangsangan, dorongan, atau penggerak terjadinya suatu tingkah laku. Tingkah laku termotivasi dilatarbelakangi oleh adanya kebutuhan. Kebutuhan tersebut diarahkan pada pencapaian tujuan tertentu.²⁷ Contoh sederhana keterkaitan antara tiga istilah tersebut, seseorang yang merasa lapar dia butuh (*need*) makan, disaat yang sama rasa lapar itu mendorongnya (*drive*) atau memotivasinya (*motive*) untuk mencari makanan, dengan tujuan agar rasa laparnya hilang.

Setelah kita membahas tentang dorongan, lalu bagaimana kaitannya dengan penyebab konflik? Sudah menjadi sunnatullah kalau keberadaan dorongan-dorongan dalam diri manusia adalah untuk mewujudkan tujuan-tujuan yang diinginkan Allah diantaranya mempertahankan diri dan menjaga kelangsungan spesies. Sehingga wajar, bila pemenuhan kebutuhan itu merupakan fitrah. Namun al-Qur'an memberi rambu-rambu bagaimana memenuhi kebutuhan tersebut agar memberikan kemaslahatan baik bagi individu maupun masyarakat.

Ketika manusia butuh makanan, Allah memberi aturan hanya untuk memakan makanan yang halal :”Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu” (QS. Al-Baqarah 2: 168).

Demikian juga kebutuhan akan seks, Allah memerintahkan untuk melakukannya dengan pasangan yang halal melalui ikatan perkawinan :”Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika

²⁶Muhammad Utsman Najati, *Psikologi Qur'ani...*, 26.

²⁷Zulfan Saam dan Sri Wahyuni, *Psikologi Keperawatan*, (Jakarta, Rajawali Pers, 2012), 51.

mereka miskin Allah akan memampukan mereka dengan kurnia-Nya. Dan Allah Maha luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui” (QS. Al-Nur 24: 32).

Jadi jelas bahwa al-Qur’an tidak mengajak manusia untuk mengingkari dorongan-dorongan fitrahnya ataupun mengekangnya. Dengan aturan-aturan yang dibuat oleh Allah, justru menjauhkan manusia dari konflik. Hal ini dipertegas oleh pernyataan Najati bahwa al-Qur’an menjauhkan seseorang dari konflik psikologis yang dapat muncul karena tidak terpenuhinya dorongan-dorongan seksual sehingga menyebabkan lahirnya banyak penyakit pada perilaku manusia.²⁸

Jadi dapat disimpulkan bahwa penyebab utama terjadinya konflik adalah karena dorongan/kebutuhan yang tidak terpenuhi dan atau penyimpangan terhadap pemenuhan kebutuhan. Contoh, seseorang yang lapar apabila kebutuhannya tidak terpenuhi, maka akan terjadi konflik. Ia ingin makan tapi tidak punya uang, apakah ia harus mencuri? Demikian juga ketika terjadi penyimpangan dalam memenuhi kebutuhan, konflik akan muncul. Orang yang memenuhi kebutuhan makannya dari hasil mencuri, akan timbul perasaan gelisah, rasa bersalah, menyesal, dan sebagainya.

Orang yang mengalami konflik berkepanjangan tidak hanya memunculkan satu emosi, tapi emosi ganda (*multi emotion*). Hingga kemudian mengakibatkan stress, bahkan depresi.²⁹ Menurut Dwight (dalam Saam), stress adalah suatu perasaan ragu terhadap kemampuannya untuk mengatasi sesuatu karena persediaan yang ada tidak dapat memenuhi tuntutan kepadanya.³⁰ Dengan kata lain, stress adalah suatu keadaan dalam tekanan (*pressure*).

Stress adalah akibat awal dari timbulnya konflik. Dalam kualitas yang sangat berat, stress bisa menimbulkan penyakit, baik penyakit fisik maupun penyakit mental. Dalam psikologi, dikenal istilah psikosomatis. Psikosomatis adalah gangguan fisik yang disebabkan oleh faktor-faktor kejiwaan dan sosial. Seseorang jika emosinya menumpuk dan memuncak, maka akan menyebabkan kekacauan dalam dirinya. Perasaan tertekan, cemas kesepian, dan kebosanan yang berkepanjangan dapat

²⁸Muhammad Utsman Najati, *Psikologi Qur’ani...*, 64.

²⁹Depresi adalah suatu kondisi yang lebih dari suatu keadaan [sedih](#), bila kondisi depresi seseorang sampai menyebabkan terganggunya aktivitas sosial sehari-harinya maka hal itu disebut sebagai suatu [Gangguan Depresi Mayor](#). Beberapa gejala [Gangguan Depresi Mayor](#) adalah perasaan sedih, rasa lelah yang berlebihan setelah aktivitas rutin yang biasa, hilang minat dan semangat, malas beraktivitas, dan gangguan pola tidur. Depresi merupakan salah satu penyebab utama kejadian [bunuh diri](#). www.wikipedia.org.

³⁰Zulfan Saam dan Sri Wahyuni, *Psikologi Keperawatan...*, 126.

memengaruhi kesehatan fisiknya.³¹ Berbagai riset menemukan hubungan yang signifikan antara stress dan serangan jantung.³²

Konflik yang berkepanjangan juga bisa mengakibatkan penyakit mental, dalam istilah psikologi disebut gangguan kepribadian. Gangguan kepribadian adalah suatu kondisi yang menyebabkan penderitanya memiliki pola pikir dan perilaku yang tidak sehat³³ dan berbeda dari rata-rata orang bisaanya.

Dalam pandangan Psikologi Islam, yang dimaksud gangguan kepribadian adalah serangkaian perilaku manusia yang menyimpang dari fitrah asli yang murni, bersih dan suci, yang telah ditetapkan oleh Allah sejak zaman azali. Penyimpangan perilaku tersebut bila mencapai puncaknya bisa mengakibatkan keterkuncian atau kematian hati, mendorong manusia untuk berbuat maksiat dan dosa.³⁴ Perilaku yang mengandung dosa, baik dosa besar maupun dosa kecil, semuanya tergolong gangguan kepribadian, yang dapat dipetakan menjadi tiga bagian:

- a. Gangguan kepribadian yang berhubungan dengan akidah, seperti syirik, kufur, nifaq, pamer/riya', dan menuruti bisikan setan.
- b. Gangguan kepribadian yang berhubungan dengan kemanusiaan seperti dengki, sombong, marah, buruk sangka, benci, dusta, mengolok-olok, adu domba, menganiaya, dan sebagainya.
- c. Gangguan kepribadian yang berhubungan dengan pemanfaatan alam semesta seperti membuat kerusakan alam, lemah, dan malas.³⁵

D. Ringkasan Kisah Yusuf

Yūsuf hidup sekitar 1745-1635 SM.³⁶ Ia adalah seorang nabi yang mempunyai nasab yang istimewa. Nama lengkap beliau adalah Yusuf bin Ya'kub bin Ishak bin Ibrahim. Nabi Ya'kub memperoleh 12 anak dari empat orang istri.³⁷ Nasab beliau disebut dalam Kitab Sahih Bukhari:

³¹ Achmad Mubarak, *Jiwa dalam al-Qur'an...*, 12.

³² Zulfan Saam dan Sri Wahyuni, *Psikologi Keperawatan...*, 126.

³³ Untuk bisa mengukur tidak sehat, maka harus diketahui apa itu sehat. Menurut WHO, keadaan sehat sempurna meliputi empat aspek: 1) sehat fisik meliputi tidak sakit, tumbuh dan kembang secara wajar serta tidak mengalami hambatan; 2) sehat psikis meliputi menerima sesuai kenyataan, puas dengan hasil kerja, relative tidak tegang, serta menyelesaikan permusuhan dengan baik; 3) sehat sosial meliputi dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan berinteraksi sosial secara wajar; 4) sehat spiritual meliputi dapat menjalani makna hidup, tidak ada konflik agama dalam diri, dan mengakui adanya pencipta. Zulfan Saam dan Sri Wahyuni, *Psikologi Keperawatan...*, 74.

³⁴ Abdul Mujib, *Keperawatan Dalam Psikologi Islam...*, 351.

³⁵ Ibid, 359.

³⁶ Harun Nasution dkk, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta, Djambatan, 1992), 994.

³⁷ Nabi Ya'kub menikah dengan dua wanita bersaudara anak pamannya, bernama Lia dan Rahil. Sang ayah memberi mereka masing-masing seorang budak. Budak yang diberikan kepada Lia

عن أبي هريرة رضي الله عنه : سئل رسول الله صلى الله عليه و سلم من أكرم الناس ؟ قال (أتقاهم الله) .
قالوا ليس عن هذا نسألك قال (فأكرم الناس يوسف نبي الله ابن نبي الله ابن خليل الله)³⁸

“Dari Abi Hurairah ra. Bahwa Rasulullah ditanya: siapakah orang yang paling mulia? Rasul menjawab: Orang yang paling bertakwa diantara kalian. Mereka merespon: bukan itu yang kami maksud. Rasul berkata: orang yang paling mulia adalah Yusuf Nabi Allah putra Nabi Allah cucu Nabi Allah dan cicit dari kekasih Allah.”

1. Mimpi Seorang Anak

Kisah bermula dari mimpi Yusuf ketika masih kecil.³⁹Nabi Yusuf melihat dalam mimpinya seakan-akan sebelas bintang, matahari dan bulan yang berada di langit turun dan sujud kepadanya.⁴⁰ Kemudian ia datang kepada ayahnya untuk menceritakan apa yang ia lihat dan alami dalam mimpi. Nabi Ya’kub sebagai seorang nabi, memahami dan merasakan bahwa ada suatu anugerah besar yang akan diperoleh anaknya. Maka ia melarang untuk memberitahukan mimpi tersebut kepada saudara-saudaranya karena Nabi Ya’kub mengetahui bahwa saudara-saudara Yusuf menyimpan kedengkian terhadapnya.⁴¹

2. Kedengkian Saudara-saudara Yusuf

Kisah penderitaan yang dialami oleh Nabi Yusuf bermula dari sifat iri dengki yang dimiliki oleh saudara-saudaranya karena mereka merasa Ayah mereka, yakni Nabi Ya’kub lebih mencintai dan lebih memperhatikan 2 bersaudara, Yusuf dan Benyamin, daripada mereka. Dari sifat dengki ini, timbullah niat untuk menyenapkan nyawa Yusuf, agar kasih sayang sang ayah hanya tercurah kepada mereka. Pada akhirnya mereka bersepakat untuk membuang Yusuf ke dalam sumur dengan segala tipu daya. Kemudian mereka mengaku kepada ayahnya dengan pengakuan bohong bahwa Yusuf mati diterkam serigala.⁴²

3. Yusuf Dijual Sebagai Budak

Tidak berapa lama Yusuf di dalam sumur, ada serombongan Kafilah yang hendak mengambil air. Mereka menemukan Yusuf, maka Yusuf dibawa sebagai tawanan, mereka akan menjualnya di negeri Mesir. Sesampai di Mesir Yusuf benar-benar dijual sebagai budak, pembelinya seorang menteri kerajaan bernama Kitfir, kemudian menteri tersebut menyerahkan Yusuf kepada istrinya yaitu Zulaiha. Kitfir dan Zulaiha tidak mempunyai anak, mereka bermaksud menjadikan Yusuf sebagai anak angkatnya. Kini Yusuf hidup dilingkungan istana Kerajaan

bernama Zulfa, sedangkan budak yang diberikan kepada Rahil bernama Bilha. Dua budak tersebut kemudian juga diserahkan kepada Nabi Ya’kub untuk menjadi istrinya. Dari Lia lahirlah Rubel, Syam’un, Lawi, Yahudha, Isakhar, dan Zabulon. Dari Rahil lahir Yusuf dan Benyamin. Dari Bilha lahir Dan dan Naftali. Sedangkan Zulfa mempunyai dua anak, Jad dan Asyir. (Abu al-Fida’ Ibn Kathir, *Qasas al-Anbiya’*, al-Maktabah al-Shamilah). Mengetahui nama-nama mereka bukanlah hal yang dipentingkan oleh pesan al-Qur’an, dan nama-nama ini banyak berasal dari riwayat-riwayat israiliyyat yang tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. *Allahu a’lam*

³⁸Imam al-Bukhari, *al-Jami’ al-Shahih (Kitab al-Anbiya’)*, hadis no.3203 (*al-Maktabah al-Shamilah*).

³⁹ Menurut Ibnu Kathir, pada waktu itu Yusuf belum baligh.

⁴⁰Lihat QS. Yusuf 12: 4.

⁴¹Lihat QS. Yusuf 12: 5

⁴²Lihat QS. Yusuf 12: 8-18.

Mesir, makin lama makin tampaklah bahwa Yusuf seorang pemuda yang tampan lagi cerdas.⁴³

4. Godaan Wanita

Melihat ketampanan Yusuf, terpesonalah Zulaiha. Ia membuat tipu daya agar Yusuf berhasil dia taklukkan. Namun Yusuf tetap teguh dengan keimanannya dan tidak terlena oleh godaan Zulaiha yang begitu rupa. Tersebarlah fitnah tersebut diantara para wanita pembesar kerajaan. Mendengar gunjingan mereka, maka Zulaiha mengundang mereka ke dalam pesta untuk memperlihatkan kepada mereka ketampanan Yusuf yang membuatnya terpikat. Ketika para wanita dalam pesta itu melihat wajah Yusuf, semua yang hadir terpesona dengan mengatakan: "Ini bukan manusia biasa, ini adalah malaikat!" Sehingga tak terasa, wanita-wanita itu memotong tangan mereka sendiri. Peristiwa itu pun semakin menghebohkan seantero negeri. Demi menjaga nama baik, maka Zulaiha dan para wanita pembesar menjebloskan Yusuf ke penjara.⁴⁴

5. Yusuf dipenjara

Akibat mempertahankan kebenaran, Yusuf dipenjara secara dhalim dalam waktu beberapa lama. Namun beliau tetap tabah, dan tidak lupa tetap berdakwah kepada sesama penghuni penjara. Yusuf ketika dipenjara telah diangkat menjadi Nabi⁴⁵ dan Allah telah menganugerahkannya ta'wil mimpi.⁴⁶

6. Mimpi Raja dan Kebebasan Yusuf

Ketika Yusuf dalam penjara, suatu hari sang raja⁴⁷ penguasa saat itu bermimpi, ia melihat tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk dimakan oleh sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan tujuh bulir lainnya yang kering. Keesokan harinya, sang raja memanggil seluruh ahli takwil mimpi untuk menafsirkan mimpinya. Namun tidak ada seorangpun yang mampu menakwilkan mimpi raja.

Maka teringatlah pelayan raja yang pernah dipenjara bersama Yusuf. Ia mengingat, bagaimana Yusuf menakwilkan mimpinya. Ia segera menuju ke tempat raja dan menceritakan kepadanya peristiwa yang dialaminya bersama Yusuf. Ia berkata kepada raja: "Sesungguhnya hanya Yusuf satu-satunya yang mampu menafsirkan mimpimu. Sebenarnya ia telah berpesan kepadaku agar aku menyebut keadaannya di depanmu tetapi terus terang, aku lupa menyampaikan pesannya." Kemudian raja mengutus orang itu ke penjara untuk menemui Yusuf dan bertanya kepadanya perihal mimpinya. Yusuf menjelaskan kepada utusan raja bahwa negeri Mesir akan mengalami masa-masa yang subur selama tujuh tahun di mana saat itu tanaman-tanaman akan tumbuh segar, dan hendaklah orang-orang Mesir tidak melampaui batas dalam memanfaatkan musim subur ini karena setelah itu akan disusul dengan tujuh tahun paceklik. Pada musim itu, apa

⁴³Lihat QS. Yusuf 12: 19-21

⁴⁴Lihat QS. Yusuf 12: 23-34.

⁴⁵Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*..., Volume 6, 87.

⁴⁶Lihat QS. Yusuf 12: 35-41.

⁴⁷Kepala Negara Mesir pada umumnya bergelar Fir'aun, demikian juga al-Qur'an menyebut. Namun disini gelar tersebut adalah Raja (*al-malik*), Banyak sejarawan menduga bahwa Yusuf as. Hidup pada masa Dinasti Heksos XVII atau sekitar 1720 SM. Konon kata Heksos adalah gelar yang diberikan kepada para raja yang bukan penduduk asli Mesir, sebagai penghinaan yang makna aslinya adalah penggembala. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*..., Volume 6, 106.

saja yang disimpan oleh penduduk Mesir akan habis. Oleh karena itu, cara yang terbaik untuk menyimpan hasil tanaman mereka adalah, hendaklah mereka membiarkannya di tangkai-tangkainya agar ia tidak rusak atau terkena hama atau dapat berubah karena cuaca. Demikian takwil mimpi raja tersebut terkuak. Berkat kemampuannya yang luar biasa, maka raja sangat kagum kepada Yusuf. Tak berapa lama Yusuf dibebaskan dari penjara dengan mengembalikan nama baiknya, bahwa sesungguhnya ia bebas dari segala tuduhan.⁴⁸

7. Yusuf Menjadi Pejabat

Melihat kebijaksanaan dan keluasan ilmu Yusuf, maka diangkatlah ia menjadi bendaharawan Negara Mesir yang bertugas dalam bidang pertanian, logistic, dan perbendaharaan negara.⁴⁹

8. Pertemuan Dengan Keluarga

Ketika musim paceklik tiba, sebagaimana takwil mimpi raja, negeri-negeri di sekitar Mesir meminta bantuan makanan kepada Penguasa Mesir. Maka datanglah saudara-saudara Yusuf dari Palestina untuk membeli makanan di Mesir. Atas kehendak Allah lah momen tersebut menjadi pertemuan awal Yusuf dengan saudara-saudaranya. Yusuf mengenali mereka sedangkan mereka tidak mengenalinya. Mereka mendapat sambutan yang baik dari Yusuf, walaupun dahulu mereka pernah menyakitinya. Namun Yusuf memberi syarat, jika mereka ingin mendapatkan gandum pada masa yang akan datang, mereka harus membawa saudara seayah mereka, Benyamin.⁵⁰

Ketika tiba saatnya kembali ke Mesir untuk membeli gandum, saudara-saudara Yusuf membujuk ayahnya untuk bisa membawa Benyamin sebagaimana perintah al-Aziz. Dialog tersebut berakhir dengan persetujuan si ayah terhadap keinginan mereka dengan syarat, bahwa mereka berjanji untuk membawa pulang anaknya kecuali jika mereka dikepung oleh musuh dan mereka tidak mampu menyelamatkannya.⁵¹

Kali ini saudara-saudara Yusuf yang sebelas orang itu kembali lagi. Yusuf menyambut mereka dengan baik. Secara sembunyi-sembunyi Yusuf menunjukkan rahasia dirinya kepada adik kandungnya, Benyamin. Yusuf mempunyai rencana untuk menahan adiknya bersamanya. Yusuf memerintahkan para pengawalnya untuk meletakkan gelas raja yang terbuat dari emas di tempat penyimpanan yang dibawa saudaranya secara rahasia. Ketika terjadi pemeriksaan, gelas raja ditemukan di dalam karung Benyamin. Maka ditahanlah Benyamin untuk dijadikan sebagai budak, mengikuti hukum bangsa Kan'an.

Saudara-saudara Yusuf menetapkan bahwa saudara tertua mereka tinggal bersama Benyamin sebagai bukti bahwa mereka memegang teguh perjanjian terhadap ayah mereka. Demikianlah Allah mengatur rencana untuk Yusuf, sebagai titik klimaks dari berbagai ujian yang dialami Nabi Ya'kub.⁵²

Sesampai di Kan'an, saudara-saudara Yusuf menceritakan apa yang terjadi kepada ayah mereka. Disinilah puncak kesedihan Nabi Ya'kub, belum lepas kesedihan dan kerinduannya terhadap Yusuf, hilang pula anak kesayangannya

⁴⁸Lihat QS. Yusuf 12: 43-53.

⁴⁹Selengkapnya lihat QS. Yusuf 12: 54-57.

⁵⁰Selengkapnya lihat QS. Yusuf 12: 58-60.

⁵¹Selengkapnya lihat QS. Yusuf 12: 66.

⁵²Selengkapnya lihat QS. Yusuf 12: 69-80.

yang lain. Kesedihan dan tangis yang berkepanjangan menyebabkan matanya buta.⁵³

Kemudian Nabi Ya'kub memerintahkan anak-anaknya untuk mencari tahu ikhwal Yusuf dan dua saudaranya. Menghadaplah mereka kepada tuan al-Aziz (Yusuf). Dengan penuh pengharapan mereka meminta belas kasihan agar diberi sedekah, karena kondisi mereka sudah sangat memprihatinkan. Di tengah-tengah kehinaan dan kemerosotan mereka, Yusuf menunjukkan identitas dirinya dan berbicara dengan bahasa mereka sehingga mereka mengetahui bahwa ia benar-benar Yusuf. Kemudian dialog itu semakin berkembang sehingga terungkaplah kesalahan mereka di hadapannya. Mereka telah membuat tipu daya pada Yusuf tetapi Allah SWT memenangkan urusan-Nya.⁵⁴

Selanjutnya pembicaraan beralih kepada ayahnya. Nabi Yusuf mengetahui bahwa ayahnya ditimpa kebutaan akibat kesedihan yang mendalam. Beliau segera memerintahkan kepada saudara-saudaranya untuk membawa pakaiannya menuju Kan'an, agar diusapkan ke wajah Nabi Ya'kub untuk mengobati matanya.⁵⁵

Kafilah kembali ke Palestina. Walaupun mereka belum sampai, Nabi Ya'kub telah mencium bau Yusuf, ini dirasakan sangat aneh oleh keluarganya. Tatkala telah tiba pembawa kabar gembira, maka diletakkannya baju gamis itu ke wajah Ya'kub, sehingga dia dapat melihat kembali. Kisah yang mengesankan ini diakhiri dengan pertemuan Yusuf beserta keluarganya. Terbuktilah takwil mimpi Yusuf, ayah ibu dan saudara-saudaranya tunduk bersujud kepadanya.⁵⁶

E. Analisis Konflik Psikologis Dalam Kisah Yusuf

Secara literal, memang tidak ada kata-kata yang bermakna konflik di dalam surah Yusuf. Namun al-Qur'an bisa dipahami melalui konteksnya. Konteks dalam bahasan Ilmu al-Qur'an mencakup tiga hal, pertama *asba>b al-Nuzu>l* (sebab-sebab turunnya ayat); kedua *muna>sabah* (kesesuaian/hubungan antar ayat atau surat), baik dalam arti hubungan antara ayat dengan ayat sesudahnya, maupun hubungan antara ayat satu dengan ayat yang lain ditempat terpisah; ketiga *siya>q* adalah indikator yang digunakan untuk menetapkan makna yang dimaksud oleh pembicara/susunan teks, indikator itu bisa dilihat dari aspek kebahasaan (mencakup susunan kalimat, bentuk susunan kata-kata, pemilihan kosakata, dan sebagainya) dan non kebahasaan (situasi dan kondisi pembicaraan baik menyangkut pembicara, mitra bicara, dan lain-lain).⁵⁷ Pendekatan kontekstual inilah yang akan menjadi alat analisis penulis dalam menganalisis konflik psikologis dalam kisah Yusuf.

⁵³Selengkapnya lihat QS. Yusuf 12: 81-86.

⁵⁴Selengkapnya lihat QS. Yusuf 12: 87-92.

⁵⁵Selengkapnya lihat QS. Yusuf 12: 93.

⁵⁶Selengkapnya lihat QS. Yusuf 12: 94-100.

⁵⁷M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang, Lentara Hati, 2015), 31.

1. Konflik yang Terjadi pada Saudara-saudara Yusuf

Yusuf adalah anak yang paling dekat dan paling disayang oleh ayahnya. Hal inilah yang lambat laun menimbulkan kedengkian pada diri saudara-saudaranya yang seayah. Kedengkian saudara-saudara Yusuf tergambar pada ayat:

إِذْ قَالُوا لِيُوسُفُ وَأَخُوهُ أَحَبُّ إِلَيْنَا مِمَّا وَتَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّ أَبَانَا لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ.

“(Yaitu) ketika mereka berkata: "Sesungguhnya Yusuf dan saudara kandungnya (Bunjamin) lebih dicintai oleh ayah kita dari pada kita sendiri, padahal kita (ini) adalah satu golongan (yang kuat). Sesungguhnya ayah kita adalah dalam kekeliruan yang nyata” (QS. Yusuf 12: 8).

‘Ushbah adalah kata yang menunjuk kelompok yang terdiri paling sedikit sepuluh orang atau lebih. Kata *عُصْبَةٌ* artinya kita adalah golongan yang kuat, kita dapat saling mendukung, dan dapat juga mendukung orangtua kita, sedang Yusuf dan saudaranya adalah anak-anak kecil yang lemah dan tidak dapat membantu. Demikian penafsiran Quraish Shihab.⁵⁸

Orang yang menyimpan kedengkian, hidupnya selalu cemas dan gelisah terhadap prestasi orang lain dan merasa takut kalau dirinya tidak memiliki atau mendapatkan sesuatu yang dimiliki oleh lawannya.⁵⁹ Tepat sekali pernyataan diatas dengan kondisi saudara-saudara Yusuf. Mereka tidak suka melihat Yusuf mendapat curahan kasih sayang, sekaligus tidak rela jika kasih sayang ayahnya hanya dicurahkan kepada Yusuf. Mereka merasa tersingkir. Sifat hasad telah membutakan hati mereka, sehingga mereka sepakat melakukan persekongkolan untuk menyingkirkan Yusuf.

اقتُلُوا يُوسُفَ أَوْ اطْرَحُوهُ أَرْضًا يَخْلُ لَكُمْ وَجْهُ أَبِيكُمْ وَتَكُونُوا مِنْ بَعْدِهِ قَوْمًا صَالِحِينَ (9) قَالَ قَائِلٌ مِنْهُمْ لَا تَقْتُلُوا يُوسُفَ وَأَلْفَوْهُ فِي غِيَابَةِ الْجُبِّ يَلْتَقِطُهُ بَعْضُ السَّيَّارَةِ إِنْ كُنْتُمْ فَاعِلِينَ (10)

“Bunuhlah Yusuf atau buanglah dia kesuatu daerah (yang tak dikenal) supaya perhatian ayahmu tertumpah kepadamu saja, dan sesudah itu hendaklah kamu menjadi orang-orang yang baik. Seorang diantara mereka berkata: "Janganlah kamu bunuh Yusuf, tetapi masukkanlah dia ke dasar sumur supaya dia dipungut oleh beberapa orang musafir, jika kamu hendak berbuat” (QS. Yusuf 12: 9-10).

Di dalam berbagai kitab tafsir tidak dijelaskan, berapa usia saudara-saudara Yusuf ketika mereka merencanakan untuk membuang Yusuf. Tetapi kalau dilihat dari kata *‘ushbah* tadi, agaknya mereka sudah dewasa.⁶⁰ Ditinjau dari psikologi, tugas

⁵⁸ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*..., 21.

⁵⁹ Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*..., 352.

⁶⁰ Dalam fase perkembangan manusia, usia dewasa dibagi tiga: dewasa awal (21-35), dewasa tengah (36-50), dewasa akhir (51-60). Zulfan Saam dan Sri Wahyuni, *Psikologi Keperawatan*..., 30. Kemungkinan usia saudara-saudara Yusuf berkisar pada usia dewasa awal.

perkembangan masa dewasa diantaranya mencapai kematangan emosi dan meningkatnya keimanan dan ketakwaan kepada Allah.⁶¹ Mereka tumbuh tidak sesuai dengan tugas perkembangannya. Dalam diri mereka terjadi konflik, mereka ingin menyingkirkan Yusuf, tetapi disisi lain mereka sadar bahwa ini adalah perbuatan dosa. Sementara disisi lain mereka menginginkan kasih sayang sang ayah hanya tercurah kepada mereka. Dua pilihan antara baik dan buruk.

Ketika dalam diri mereka terjadi interaksi antara tiga aspek nafs yaitu kalbu, akal, dan hawa nafsu, maka yang menang adalah hawa nafsu mereka sehingga hawa nafsu mendorong mereka untuk melaksanakan niat buruknya. Mereka memiliki kepribadian *ammarah*. Terjadi proses yang panjang menuju perubahan kepribadian *lawwamah*, karena setelah melakukan perbuatan dosa itu, mereka tidak segera bertaubat. Bahkan mereka masih menanam kebencian kepada Yusuf, walaupun ayah mereka sudah sangat menderita.⁶² Namun akhirnya mereka bertaubat dan mengakui kesalahannya,⁶³ sehingga mereka mencapai pribadi *lawwamah*.

2. Konflik yang Terjadi pada Diri Ya'qub

Penulis mengilustrasikan bahwa Nabi Ya'qub mengalami konflik batin yang kompleks dan berkepanjangan, yang bisa dilihat dalam tiga tahap:

- a. Konflik bermula ketika Yusuf menceritakan mimpinya kepada sang ayah. Ketika itu Nabi Ya'qub melarang Yusuf untuk menceritakan mimpinya kepada saudara-saudaranya, karena beliau tahu bahwa saudara-saudara Yusuf akan berbuat makar untuk mencelakakan Yusuf. Sebagai orangtua, pasti muncul kekhawatiran terhadap nasib Yusuf. Ini bisa dilihat pada ayat 5: *فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا*.
"...maka mereka membuat makar (untuk membinasakan) mu" (QS. Yusuf 12: 5).

Pemakaian redaksi ini menunjukkan bahwa Nabi Ya'qub sangat yakin dengan kecemburuan kakak-kakak Nabi Yusuf. Perhatikanlah, beliau tidak berkata: "Aku khawatir mereka membuat tipu daya," tapi langsung menyatakan: "mereka akan membuat tipu daya yang besar."⁶⁴

- b. Konflik kedua muncul antara rasa khawatir melepas Yusuf dan memenuhi permintaan anak-anaknya, pada ayat: "Berkata Ya'qub: "Sesungguhnya kepergian kamu bersama Yusuf amat menyedihkanku dan aku khawatir kalau-kalau dia dimakan serigala, sedang kamu lengah dari padanya"

⁶¹Zulfan Saam dan Sri Wahyuni, *Psikologi Keperawatan...*, 34.

⁶²Lihat QS. Yusuf 12: 77.

⁶³Lihat QS. Yusuf 12: 91.

⁶⁴Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, 15.

(QS.Yusuf 12: 13). Jawaban Ya'kub ini semakin menambah kecemburuan mereka.⁶⁵

- c. Ternyata benarlah dugaannya, ketika mereka meminta izin untuk membawa Yusuf bertamasya bersama mereka, pada petang harinya mereka mengadu dengan wajah sedih bahwa Yusuf telah diterkam serigala. Nabi ya'kub mengetahui bahwa anak-anaknya telah berbohong. Maka beliau menjawab :”Sebenarnya dirimu sendirilah yang memandang baik perbuatan (yang buruk) itu; maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku). Dan Allah sajalah yang dimohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan.” (QS. Yusuf 12: 18) Dari redaksi ayat ini tidak nampak paksaan dari Nabi Ya'kub agar mereka mengakui perbuatannya, karena seandainya dipaksa pun, niscaya mereka tidak akan membuka kebohongannya. Nabi Ya'kub menyatakan bersabar dan meminta bantuan Allah. Dalam hal ini Shihab menjelaskan bahwa tujuan kesabaran adalah menjaga keseimbangan emosi agar hidup tetap stabil. Sabar dapat diibaratkan benteng pada saat menghadapi musuh yang kuat.⁶⁶

Dengan peristiwa ini, maka konflik dalam diri Ya'kub bertambah, bagaimana mungkin anak yang harusnya taat kepada orangtua, ternyata telah membohonginya. Bagaimana mungkin seorang adik yang harusnya mereka sayangi, malah mereka celakai. Namun Ya'kub tidak berbuat sewenang-wenang terhadap anak-anaknya, karena bersabar itu lebih baik. Beliau yakin dengan pertolongan Allah sehingga beliau tidak berusaha mencari anaknya, karena hal itu percuma. Bertahun-tahun Nabi Ya'kub menanggung kesedihan ini, bagaimana ia harus berpisah dengan sang putra kesayangan.

- d. Cobaan berikutnya datang ketika usia Nabi Ya'kub sudah tua, badan lemah, dan hati pilu. Beliau kehilangan anak untuk kedua kali, ketika Benyamin ditahan di Mesir karena tuduhan mencuri. Kesabaranlah yang selalu keluar dari mulutnya, disertai harapan bahwa semua anaknya akan kembali :”Maka kesabaran yang baik itulah (kesabaranku). Mudah-mudahan Allah mendatangkan mereka semuanya kepadaku” (QS. Yusuf 12: 83). Namun, kesedihan ini seakan sudah mencapai klimaksnya, seolah beliau berkata :”sudah terlalu lama diri ini menanggung derita.” Akibat memendam kesedihan yang mendalam ini, maka butalah matanya.⁶⁷

وَتَوَلَّى عَنْهُمْ وَقَالَ يَا أَسْفَىٰ عَلَىٰ يُوسُفَ وَإِيبَسَتْ عَيْنَاهُ مِنَ الْحُزْنِ فَهُوَ كَظِيمٌ

- “Ya'qub berpaling dari mereka (anak-anaknya) seraya berkata: "Aduhai duka citaku terhadap Yusuf", dan kedua matanya menjadi putih karena kesedihan dan dia adalah seorang yang menahan amarahnya (terhadap anak-anaknya)”(QS. Yusuf 12: 84).

Puncak konflik yang mengakibatkan Nabi Ya'kub buta merupakan akumulasi dari berbagai emosi yang lama beliau pendam. Menurut al-Jabiri, jarak perpisahan antara Yusuf dengan ayahnya adalah 40 tahun, atau 80 tahun

⁶⁵Ibid., 29.

⁶⁶Ibid., 35.

⁶⁷ Menurut Muqatil, Nabi Ya'kub mengalami kebutaan selama 6 tahun. Abu> Muh}ammad H}usein Ibn Mas'u>d al-Baghawi>, *Ma'a>lim al-Tanzi>l*, Jilid 2, (Riya>d, Da>r al-T}ayyibah, 2005), 487.

menurut al-Baghawi.⁶⁸ Dalam konteks psikologi, Ya'kub mengalami gangguan psikosomatis, yaitu kondisi psikis yang menyebabkan penyakit fisik. Al-baghawi menyatakan bahwa semenjak perpisahan dengan Yusuf, Ya'kub tak pernah berhenti menangis.⁶⁹ Menurut hemat penulis, bukan banyak menangis yang menyebabkan kebutaan, karena terbukti menangis justru sehat bagi mata dan mengurangi stress.⁷⁰ Berbagai emosi seperti perasaan rindu, sedih, menyesal, marah, bercampur aduk menjadi satu, kemudian terpendam lama, lambat laun akan mempengaruhi metabolisme tubuh.

3. Konflik yang Terjadi pada Diri Yusuf

قَالَ رَبِّ السِّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ 33

“Yusuf berkata: "Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku. Dan jika tidak Engkau hindarkan dari padaku tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah aku termasuk orang-orang yang bodoh" (QS. Yusuf 12: 33).

Pada ayat ini, Yusuf mendapati dua pilihan yang sama-sama buruk, apakah ia dipenjara atau memenuhi godaan Zulaiha. Yusuf memilih dipenjara bukan berarti ia senang dipenjara. Tapi dia memilih *akhoffu al-Dlororoin*, memilih dari dua perkara yang bahayanya lebih kecil. Jika orang kebanyakan yang menghadapi kondisi ini, belum tentu bisa bertahan seperti Yusuf, justru ajakan Zulaiha bisa dipandang sebagai kenikmatan. Tetapi Yusuf yang langkahnya selalu dibimbing oleh Allah, selalu tenang dalam menghadapi berbagai ujian, jiwanya sudah mencapai derajat *muthmainnah*.

Betapa indah redaksi yang dipilih pada ayat 33 diatas, kata yang dipilih adalah *ahabbu* (أحب), bukan misalnya *akhtar* (أختار). Shihab menafsirkan, penjara dengan ridha dan cinta-Mu lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka.⁷¹ Maksudnya Yusuf lebih menyukai ridha dan cinta Allah daripada melakukan kedurhakaan kepada-Nya. Yusuf juga tetap tenang, walaupun saudara-saudaranya melakukan penghinaan didepannya, padahal saat itu beliau sudah menjadi tangan kanan raja:

قَالُوا إِنْ يَسْرِقْ فَقَدْ سَرَقَ أَخٌ لَهُ مِنْ قَبْلُ فَأَسْرَهَا يُوسُفُ فِي نَفْسِهِ وَلَمْ يُبَيِّدْهَا لَهُمْ قَالَ أَنْتُمْ شَرٌّ مَكَانًا وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا تَصِفُونَ (77)

⁶⁸Syaikh Abu Bakr Jabir al-Jazairi, *Aisar al-Tafasir* (terjemahan Nafi' Zainuddin dan Suratman), (Jakarta, Darus Sunnah, 2007), jilid 3, 770. Abu> Muh}ammad H}usein Ibn Mas'u>d al-Baghawi>, *Ma'a>lim al-Tanzi>l...*, 487.

⁶⁹Abu> Muh}ammad H}usein Ibn Mas'u>d al-Baghawi>, *Ma'a>lim al-Tanzi>l...*, 487.

⁷⁰<http://www.wivrit.com/2012/12/menangis-bisa-membuat-sehat.html> diakses tanggal 18 Januari 2017.

⁷¹Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, 80.

“Mereka berkata: "Jika ia mencuri, maka sesungguhnya, telah pernah mencuri pula saudaranya sebelum itu." Maka Yusuf menyembunyikan kejengkelan itu pada dirinya dan tidak menampakkannya kepada mereka. Dia berkata (dalam hatinya): "Kamu lebih buruk kedudukanmu (sifat-sifatmu) dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu terangkan itu" (QS. Yusuf 12: 77)

Pada konteks ayat ini, Yusuf sedang duduk disinggisananya menghadapi 10 bersaudara, dimana Benyamin dituduh mencuri piala raja. Mereka berkomentar bahwa pantas Benyamin mencuri karena saudara kandungnya juga pernah mencuri. Mereka tidak tahu bahwa orang dihadapan merekalah yang mereka hina. Mendengar itu, sebenarnya Yusuf bisa saja membalas, namun ia hanya memendam perasaannya dan mengingkarinya dalam hati, karena belum saatnya dia membuka rahasianya di depan saudara-saudaranya.

Pada pembahasan lalu telah diuraikan kriteria pribadi muthmainnah. Yusuf memenuhi kriteria-kriteria ini. Pribadi muthmainnah terbebas dari konflik, ia tidak mengalami kebimbangan ataupun takut, karena ia sangat yakin dengan kebenaran dan bimbingan Allah. Maka dengan cepat ia bisa mengambil keputusan. Pribadi muthmainnah mengantarkan pemiliknyabisa beraktualisasi secara maksimal, sebagaimana yang terdapat pada pribadi Yusuf.

4. Konflik yang Terjadi pada Diri al-Aziz

Dikisahkan bahwa Zulaiha berusaha menggoda Yusuf untuk menuruti hawa nafsunya. Al-Aziz⁷² memergoki Zulaiha, istrinya hanya berdua dengan Yusuf. Dia dihadapkan kepada dua orang yang saling menuduh, pertama istri tercinta yang hatinya ingin agar ucapannya benar demi kehormatan rumah tangga, dan kedua pemuda tampan yang dianggap anak dan yang selama ini dikenal dan dipercaya sepenuh hati. Kali ini dia benar-benar bingung. Dalam kebingungan itu, tampilah seorang saksi yang memberi solusi: “Jika baju gamisnya koyak di muka, maka wanita itu benar dan Yusuf termasuk orang-orang yang dusta. Dan jika baju gamisnya koyak di belakang, maka wanita itulah yang dusta, dan Yusuf termasuk orang-orang yang benar.” (QS. Yusuf 12: 26-27).

⁷²al-Aziz adalah suami Zulaiha. Dia adalah kepala pengawal raja, yang menurut Kitab Perjanjian Lama bernama Potifar. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*..., 42. Sedangkan menurut al-Baghawi, pria ini bernama Qithfir. Abu> Muh}ammad H}usein Ibn Mas'u>d al-Baghawi>, *Ma'a>lim al-Tanzi>l*..., 456.

Setelah mendengar ucapan saksi, ia memeriksa baju Yusuf yang koyak dibelakang. Amarahnya terhadap istrinya yang telah menodai kesucian rumah tangga, tidak tampak dalam ucapannya, bahkan dia menuduhnya bukan secara pribadi, tapi apa yang dilakukannya dinilai sebagai kebiasaan wanita secara keseluruhan. Demikianlah penafsiran ayat 28:⁷³

فَلَمَّا رَأَى قَمِيصَهُ قُدَّ مِنْ دُبُرٍ قَالَ إِنَّهُ مِنْ كَيْدِكُنَّ إِنَّ كَيْدَكُنَّ عَظِيمٌ (28)

“Maka tatkala suami wanita itu melihat baju gamis Yusuf koyak di belakang berkatalah dia: "Sesungguhnya (kejadian) itu adalah diantara tipu daya kamu, sesungguhnya tipu daya kamu adalah besar” (QS. Yusuf 12: 28).

Setelah menegur istrinya, al-Aziz berpaling kepada Yusuf. Ia memohon kepada Yusuf agar merahasiakan peristiwa ini, sikap ini harus diambil karena nama baik keluarga harus tetap terpelihara. Sementara ia menyuruh istrinya untuk bertaubat, karena dosa yang dilakukannya bukan lahir dari kekhilafan, melainkan dengan sengaja lagi tahu bahwa itu adalah dosa. Ini bisa dilihat dari kata الخاطئين (bentuk tunggalnya adalah الخاطيء) artinya orang yang melakukan kesalahan dengan sengaja dan terencana. Berbeda dengan المخطيء yang berarti melakukan kekhilafan tanpa sengaja.⁷⁴

يُوسُفُ أَعْرَضَ عَنْ هَذَا وَاسْتَغْفِرِي لِذَنبِكِ إِنَّكِ كُنْتِ مِنَ الْخَاطِئِينَ (29)

"(Hai) Yusuf: "Berpalinglah dari ini, dan (kamu hai isteriku) mohon ampunlah atas dosamu itu, karena kamu sesungguhnya termasuk orang-orang yang berbuat salah" (QS. Yusuf 12:29).

Sebagai seorang suami yang menjunjung tinggi kehormatan, tentu yang dihadapi al-Aziz sangat berat, disatu sisi seorang yang berdosa pantas dihukum, disisi lain orang yang berdosa tersebut adalah istri sendiri, bagaimana dengan kehormatan keluarga? Sedangkan orang yang terzalimi adalah orang yang juga dekat dengannya. Kadangkala, seseorang yang mengetahui kezaliman tapi mendiamkan kezaliman itu berlangsung jika mengancam jiwa atau kehormatannya, inilah yang terjadi pada diri al-Aziz. Pada ayat-ayat selanjutnya tidak diceritakan lagi tentang sikap al-Aziz, ketika kemudian Yusuf dipenjara sampai beberapa lama, al-Qur'an tidak jugamemunculkan pembelaan al-Aziz terhadap Yusuf. Ini

⁷³ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*..., 66.

⁷⁴ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*..., 67.

memang bagian dari skenario Allah bahwa seseorang yang akan dimuliakan derajatnya, harus terlebih dahulu diuji.

5. Konflik yang terjadi pada diri Zulaiha⁷⁵

Sayyid Quthb menggambarkan profil Zulaiha, ia berada dalam gelora syahwat yang menjadikannya buta terhadap segala sesuatu karena gejalaknya yang sangat keras. Maka rasa malu sebagai seorang wanita dan status sosialnya, serta harga diri keluarganya tidak lagi dapat mengendalikannya untuk melampiaskan gejalaknya itu.⁷⁶ Bahkan perasaan suaminya atau gunjingan masyarakat, terutama wanita-wanita pembesar, tidak juga menyurutkan gejala syahwatnya. Maka ketika Zulaiha mengundang para wanita pembesar itu untuk menghadiri jamuan, supaya ditampakkan kepada mereka ketampanan Yusuf, terpesonalah para wanita itu hingga tanpa terasa memotong-motong tangannya sendiri. Ini adalah kesempatan bagi Zulaiha untuk membalas ejekan mereka, bahwa yang terjadi pada dirinya, terjadi pula pada mereka. Karena itu ia tidak perlu malu.

قَالَتْ فَذَلِكُنَّ الَّذِي لُمْتُنَّنِي فِيهِ وَلَقَدْ رَاوَدتُّهُ عَنْ نَفْسِهِ فَاسْتَعْصَمَ وَلَئِن لَّمْ يَفْعَلْ مَا أَمْرُهُ لَئِيسَجَنَّ وَلَيَكُونَنَّ مِنَ الصَّاعِغِينَ (32)

“Wanita itu berkata: "Itulah dia orang yang kamu cela aku karena (tertarik) kepadanya, dan sesungguhnya aku telah menggoda dia untuk menundukkan dirinya (kepadaku) akan tetapi dia menolak. Dan sesungguhnya jika dia tidak mentaati apa yang aku perintahkan kepadanya, niscaya dia akan dipenjarakan dan dia akan termasuk golongan orang-orang yang hina." (QS. Yusuf 12: 32)

Pada ayat ini, Zulaiha tidak malu mengungkap perbuatannya dahulu. Namun dia tetap berharap Yusuf akan menerimanya. Karena kedudukannya sebagai istri pembesar, ia tak segan mengancam Yusuf untuk memenjarakannya apabila tidak memenuhi keinginannya. Tak diragukan bahwa yang dialami Zulaiha adalah gejala cinta yang sangat dalam, tapi mengapa ia ingin memenjarakan Yusuf atau menyakitinya? Apakah cinta berubah menjadi benci?

Kalau ditinjau dari psikologi, sosok Zulaiha ini tidak terpenuhi kebutuhan dasarnya. Konon suaminya adalah seorang yang ‘dingin’ dan tidak mampu

⁷⁵ Menurut Thahir Ibn Asyur, dalam referensi Arab nama ini disebut Zaliha, orang Yahudi menamainya Ra'il. Dia adalah istri Potifar (al-Aziz). *Quraish Shihab, Tafsir al-Mishbah*..., 44.

⁷⁶ Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an* (terjemahan As'ad Yasin et. all), (Jilid 6, Jakarta, Gema Insani, 2008), 306.

‘mendekatinya’.⁷⁷ Maka dia mencari pelampiasan kepada orang lain. Ketika kebutuhannya tidak kunjung terpenuhi, maka konflik semakin memuncak, sehingga muncullah gangguan kepribadian. Ia ingin jika Yusuf dipenjara, maka Yusuf akan memohon ampun dan tunduk kepadanya. Namun nyatanya itu tidak terjadi.

Jika dilihat ciri-cirinya, sosok seperti Zulaiha mengalami gangguan kepribadian antisosial. Ciri utamanya: tidak loyal pada kelompok atau norma-norma sosial, tidak toleran terhadap kekecewaan atau frustrasi, selalu menyalahkan orang lain, egosentris, tidak bertanggung jawab, impulsif, dan tidak mampu belajar dari pengalaman atau hukuman yang diberikan.⁷⁸ Wiramihardja menambahkan bahwa penderita gangguan antisosial memiliki control diri yang lemah dan tidak memperhatikan kebenaran-kebenaran bagi orang lain. Mereka dapat melakukan penyerangan dengan kejahatan berat dalam menghadapi orang lain.⁷⁹

Dalam perspektif psikologi Islam, diri Zulaiha telah dikendalikan oleh nafs ammarah. Dia mengumbar hawa nafsunya, sehingga menutupi potensi akal dan kalbunya. Model manusia seperti ini mempunyai kedudukan sama dengan binatang, bahkan lebih hina. Sebagaimana disinggung ayat: “Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai” (QS. Al-A’raf 7: 179).

F. Kesimpulan

Konflik muncul apabila ada dua pilihan, mana yang perlu dilakukan, mana yang tidak. Kalau pilihan sudah dijatuhkan, maka konflik dengan sendirinya selesai. Seorang

⁷⁷ Setelah suami Zulaiha meninggal, Yusuf menikahi Zulaiha dan mendapatinya masih perawan, dan ia mengakui bahwa suaminya tidak mampu mendekatinya. Namun Quraish Shihab menggaris bawahi bahwa kisah ini adalah imajinasi belaka dan melampaui batas. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, 120.

⁷⁸ MIF Baihaqi, at.all, *Psikiatri Konsep Dasar dan Gangguan-gangguan*, (Bandung, Refika Aditama, 2007), 136.

⁷⁹ Sutardjo A, Wiramihardja, *Pengantar Psikologi Abnormal*, (Bandung, Refika Aditama, 2007), 124.

yang beriman akan memilih sesuai dengan rambu-rambu-Nya. Seorang yang kurang atau tidak beriman akan mudah memilih hal-hal yang dilarang dan sesungguhnya bertentangan dengan fitrahnya. Semoga para pembaca bias mengambil pelajaran dari kisah Yusuf tersebut.

Uraian di atas masih terbatas analisis tentang konflik, penyebab dan akibatnya. Yang terpenting dari semua masalah adalah adanya solusi. Demikian juga, jika ada konflik, perlu manajemen atau pengelolaan konflik. Bagaimana seseorang memiliki daya ketahanan agar selalu mampu dalam menghadapi cobaan, sebagaimana yang tampak pada pribadi Yusuf. Karena itu tulisan ini sebagai langkah awal, masih terbuka ruang untuk analisis lanjutan.

Daftar Pustaka

- Audah, Ali, *Konkordasi Qur'an Panduan Kata dalam Mencari Ayat Al-Qur'an*, (Jakarta: PT. Pustaka Litera Antarnusa, 1998).
- Baghawi, [al], Abu Muhammad Husein Ibn Mas'ud, *Ma'alim al-Tanzil*, Jilid 2, (Riyad, Dar al-Tayyibah, 2005).
- Baihaqi, MIF, at. all, *Psikiatri Konsep Dasar dan Gangguan-gangguan*, (Bandung, Refika Aditama, 2007).
- Bukhari [al], Imam, *al-Jami' al-Shahih (Kitab al-Anbiya')*, hadis no.3203 (*al-Maktabah al-Shamilah*).
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Semarang, CV. Thoha Putra, 1989).
- Hude, M. Darwis, *Emosi Penjelajahan Religio-Psikologis tentang Emosi Manusia di dalam Al-Qur'an*, (Jakarta, Erlangga, 2006).
- Jazairi [al], Syaikh Abu Bakr Jabir, *Aisar al-Tafasir* (terjemahan Nafi' Zainuddin dan Suratman), (Jakarta, Darus Sunnah, 2007), jilid 3.
- Kathir, Abu al-Fida' Ibn, *Qasas al-Anbiya'*, (al-Maktabah al-Shamilah)
- Madjid, Nurcholis, *Islam Agama Peradaban "Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dalam Sejarah"*, (Jakarta, PARAMADINA, 2000).
- Maslow, Abraham H., *Motivasi dan Kepribadian (terjemahan)*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 1993).
- Mubarok, Achmad, *Jiwa dalam al-Qur'an* (Jakarta, Paramadina, 2000).
- Mujib, Abdul, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2006).
- Najati, Muhammad Utsman, *Psikologi Qur'ani (terjemahan)*, (Solo, Aulia Press, 2008).
- Nasution, Harun, dkk., *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta, Djambatan, 1992).
- Nawawi, Hadari dan Martini Hadari, *Kepemimpinan yang Efektif*, (Yogyakarta, UGM Press, 2006).
- Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. ketujuh Edisi IV, Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama, 2013).
- Qalyubi, Syihabuddin, *Stilistika Al-Qur'an Pengantar Orientasi Studi Al-Qur'an*, (Yogyakarta, Titian Ilahi Pres, 1997).

- Qarni [al], Aidh, *Kekuatan Cinta Menembus Istana (terjemahan)*, (Jakarta, Penerbit Kuwais, 2008).
- Quthb, Sayyid, *Fi Zhilalil Qur'an* (terjemahan As'ad Yasin et. all), (Jakarta, Gema Insani, 2008), Jilid 6.
- Saam, Zulfan dan Sri Wahyuni, *Psikologi Keperawatan*, (Jakarta, Rajawali Pers, 2012).
- Shihab, M. Quraish, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang, Lentara Hati, 2015), 31.
- , *Membumikan Al-Qur'an* (Cet. XIX, Bandung, Penerbit Mizan, 1999).
- , *Mukjizat Al-Quran*, (Cet. IV, Bandung, Penerbit Mizan, 1998).
- , *Tafsir al-Mishbah*, (Jakarta, Lentera Hati, 2010), Volume 6.
- Wirawan, *Konflik dan Manajemen Konflik*, (Jakarta, Salemba Humanika, 2010).
- www.wikipedia.org.